

MORFOSINTAKSIS VERBA BAHASA SKOU (*Verb Morphosyntac of Skou Language*)

Yohanis Sanjoko

Balai Bahasa Papua

Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Papua

Ponsel: 081344528976, Pos-el: triojoko55@yahoo.com

(Naskah diterima: 29 Februari 2016, Disetujui: 23 Mei 2016)

Abstract

Skow language is one of local language in Papua Province which relatively has less speaker. This language is spoken by people who live in village of Skou Mabo, Skou Yambe, and Skou Sae. Skou language is used in border territory of Indonesia and Papua New Guinea. This writing discussed about Skou language that based on morphosyntac reviewed. The aim of this reseach is to describe verb morphosyntac of Skou language. This writing uses descriptive method with three stages, namely, collecting data stage, analyzing data stage, and presenting the result of analysis data stage. The data, in this writing, was collected by using interview method (metode cakap) through stimulation technique (teknik pancing) as a basic technique while face-to-face interview (cakap semuka) and noting technique (teknik catat) as advanced techniques. The basic data of this reseach are the data of interview result which used instrument, while the supported data are taken from works of Donohue. Then, data analyzing used translational subtype of equivalent method (metode padan). The result shows that verb morphosyntax Skou language is a kind of language whith extremely rigid verbal agreement. Verbal agreement in Skou language consists of 1) personae, 2) number, and 3) gender. Pattern of active-transitive sentence in Skow language is SOV, while its intransitive sentences of Skou language pattern is S(S)V with OSV and (S)OSV variants. Skou language is an ergative language.

Keywords: *Skou, personae, number, gender, ergative*

Abstrak

Salah satu bahasa daerah yang terdapat di Provinsi Papua dengan jumlah penutur yang kecil adalah bahasa Skou. Bahasa Skou dituturkan oleh masyarakat suku Skou yang tinggal di Kampung Skou Mabo, Kampung Skou Yambe, dan Kampung Skou Sae. Bahasa Skou terletak di wilayah perbatasan Indonesia dengan negara Papua New Guinea. Tulisan ini membahas bahasa Skou berdasarkan tinjauan morfosintaksis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan morfosintaksis verba bahasa Skou. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penyediaan data tulisan ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing sebagai teknik dasar dan teknik cakap semuka serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Adapun data dasar dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara menggunakan instrumen, sedangkan data penunjang diambil dari karya Donohue. Analisis data menggunakan metode padan dengan subjenis translasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa morfosintaksis verba bahasa Skou merupakan bahasa dengan persesuaian verba yang sangat ketat. Persesuaian verba yang terdapat dalam bahasa Skou, yaitu 1) persesuaian persona, 2) persesuaian jumlah, dan 3) persesuaian jender. Kalimat aktif transitif bahasa Skou berpola SOV, sedangkan kalimat intransitif bahasa Skou berpola S(S)V dengan variasi pola OSV dan (S)OSV. Bahasa Skou termasuk bahasa ergatif.

Kata kunci: Skou, persona, jumlah, jender, ergatif

1. Pendahuluan

Bahasa Skou adalah salah satu bahasa yang terletak di Provinsi Papua. Berdasarkan laman Ethnologue (<http://www.ethnologue.com/17/language/skv/> tanggal akses 19 November 2015) bahasa Skou dituturkan oleh sekitar 700 orang. Lokasi asli bahasa Skou adalah di sebelah timur Jayapura, dekat perbatasan utara dengan Papua New Guinea, berada di sepanjang mulut Sungai Tami. Hanya ada tiga kampung tempat dituturkannya bahasa Skou. Ketiga kampung tersebut adalah Kampung Skou Yambe, Skou Mabo, dan Skou Sae. Bahasa Skou masih dituturkan oleh semua usia. Penutur bahasa Skou juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ragam Papua, bahasa Vanimu, dan bahasa Wutung dalam berinteraksi sosial. Bahasa kedua yang ditengarai dikuasai adalah bahasa Indonesia (karena bersekolah). Tingkat literasi bahasa Skou cukup rendah karena hanya sekitar 10%. Masyarakat Skou mayoritas beragama Kristen, tetapi ada juga yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional. Istilah *Skou* sendiri terkadang disebut *Sekol*, *Sekou*, *Sko*, *Skouw*, *Skow*, *Sukou*, *Te Mawo*, dan *Tumawo*.

Donohue (2004:3) mengemukakan bahwa keluarga bahasa Skou dituturkan oleh masyarakat di sepanjang pantai utara Papua, mulai dari desa-desa Skou di Humboldt Bay (Indonesia) hingga Barupu, sebelah barat dari Aitape (Papua New Guinea). Terdapat 16 bahasa dalam keluarga bahasa Skou ini. Bahasa Skou yang terdapat di Papua secara sosial terisolasi dari semua turunan proto Skou di Papua New Guinea sehingga memicu perubahan yang lebih cepat dan berbeda dibandingkan dengan bahasa-bahasa Skou yang lain. Akibatnya, bahasa Skou Indonesia ini secara tipologis berbeda dengan yang lain sejak para penuturnya berinteraksi dengan penutur bahasa Elseng, Sentani, Nafri, Tobati, dan Melayu-Indonesia.

Penelitian bahasa Skou selama ini dilakukan kebanyakan oleh orang-orang asing. Tercatat mulai dari Cowan (1952, 1953, dan 1957), Galis (1955), Voorhove (1971), Wurm dan Hattori (1981), Silzer dan Clouse (1991),

hingga Donohue, dosen National University of Singapore, sepertinya menjadi orang yang sangat serius dengan menulis artikel-artikel (1998—2003) serta buku berisi gramatika bahasa Skou (2004).

Cowan (1952 dan 1957, via Donohue, 2004:24) menyurvei bahasa ini yang dulunya merupakan distrik pendudukan Belanda. Ia melaporkan bahwa bahasa Skou menganut adanya perbedaan gender dalam pronomina persona ketiga tunggal, termasuk bahasa nada, dan perbedaan makna secara leksikal dan gramatikal lewat perbedaan tekanan. Selain sempat mencatat 65 daftar kata dan infleksi dasar verba, persesuaian klitik juga dicatatnya dalam laporan. Galis (1955, via Donohue 2004: 24) juga sempat melakukan penelitian kecil, dengan mencatat lima belas kata dan sepuluh numeralia.

Ross (1980, via Donohue 2004) menggunakan karakter bahasa Skou untuk dikontraskan dengan karakter bahasa Dumo yang menjadi subjek penelitiannya. Ia mencatat bahasa Skou tidak mempunyai kemampuan mengucapkan bunyi pada alveolar dan velar dan konsonan henti bahasa Skou terbatas pada /p, b, t, j, k/, sedangkan frikatifnya /f, h/ serta bunyi sonoran /l, r/. Pada tekanan silabe, bahasa Skou mempunyai tiga cara, yaitu tinggi, rendah, dan turun. Ross juga mencatat bahasa Skou sebagai bahasa ergatif dan instrumental, secara persesuaian menggunakan klitik, prefiks, dan bunyi vokal. Secara klasifikasi, bahasa Skou mempunyai dua gender dan dua kelas yang lebih elaboratif dibandingkan bahasa Dumo. Pada urutan katanya, bahasa Skou menggunakan SOV dengan oblik. Adapun perubahan valensinya dilakukan secara aplikatif dan tercatat mempunyai struktur pasif.

Bahasa Skou adalah bahasa dengan fonologi sederhana karena hanya terdiri atas tiga belas konsonan (13) dan tujuh vokal yang secara ketat umumnya hanya terdiri atas satu silabe per kata. Menurut Donohue (2004), terdapat lima level nada, tetapi pada kata-kata monosilabis hanya ada tiga, dengan nasalisasi juga turut menjadi ciri pembeda dari vokal. Sebagai contoh, kata *ta* berarti ‘rambut’ dan

tā ‘perahu kecil’ untuk nada rendah; dan pada nada tinggi ada *ta* ‘rumpun kunai’, *tā* ‘burung’; pada nada menurun ada *ta* ‘panah’ dan *tā* ‘parang’ (Donohue, 2004).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimanakah morfosintaksis verba bahasa Skou. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan morfosintaksis verba bahasa Skou.

Penelitian ini memakai pendekatan eklektik tanpa melibatkan kuantitatif. Keekletikan penelitian yang terinspirasi dari aliran tagmemik (atas pengaruh Verhaar) ini didasari oleh tujuan penelitian yang deskriptif. Artinya, penelitian ini tidak menggunakan perspektif dari teori tertentu untuk menganalisis data, sebaliknya lebih fokus pada data, setelah itu baru dilanjutkan pada teori apa yang cocok. Namun, secara garis besar penelitian tipologi bahasa ini mempersangkutkan dua bidang dalam gramatika, yakni morfologi dan sintaksis dengan tetap mempertimbangkan semantik. Buell (2005) mengatakan terdapat hubungan yang sangat erat antara sintaksis dan morfologi.

Sintaksis berkenaan dengan bagaimana kata-kata diatur dalam konstruksi yang lebih besar, mulai dari frasa, klausa, dan kalimat. Klausa adalah inti dari kalimat sehingga ciri dan jumlah klausa dalam kalimat dapat menjadi ciri penentu jenis kalimat. Dalam menganalisis klausa, Verhaar (2010:162) mengemukakan adanya konstituen, yakni segmen yang merupakan satuan gramatikal. Dalam klausa, konstituenya dapat berupa kata atau frasa yang menduduki fungsi tertentu. Adapun terkait fungsi, tentu tidak dapat dilepaskan dari kategori dan peran—keduanya disebut sebagai piranti semantik gramatikal (sebagai pasangan semantik leksikal). Analisis klausa bersama-sama antara fungsi, kategori, dan peran ini diperkenalkan oleh Verhaar.

Dalam fungsi, selain bahwa setiap klausa umumnya terdiri atas verba beserta argumen-argumennya yang bervalensi terhadapnya. Dengan kata lain, subjek dan objek merupakan argumen, sedangkan valensi berhubungan

dengan sifat verba yang mengharuskan kehadiran unsur lain dalam hal jumlah, misalnya verba bervalensi satu, dua, atau tiga.

Peran berhubungan dengan segi semantis dari peserta-peserta verba atau unsur lain yang diverbakan (Verhaar, 2010:168). Argumen sendiri dibatasi pada nomina atau frasa nomina serta dapat juga unsur lain yang dinominalkan, sedangkan yang tidak berunsur nomina tidak berstatus sebagai argumen. Contoh peran, yaitu verba volisional, verba benefaktif, penyerta, instrumental, dan sebagainya.

Dualisme aktif-pasif merupakan topik kajian klasik dalam tipologi bahasa. Kaitan aktif pasif ini biasanya berelasi dengan *voice* atau disebut juga *diatesis*. *Voice* adalah kategori dalam deskripsi gramatikal dari struktur kalimat atau klausa, terutama berkaitan dengan verba-verba, untuk mengekspresikan cara kalimat-kalimat mungkin mengubah hubungan antara subjek dan objek dari suatu verba tanpa mengubah makna dari kalimat (Crystal, 2008:515). Perbedaan utama aktif dan pasif adalah bahwa pada terminologi aktif subjek berupa pelaku, sedangkan pada pasif subjeknya adalah tujuan dari verba, namun perbedaan ini tidak sampai mengubah fakta yang dikandung kalimat.

Alternasi diatesis ialah kemungkinan adanya dua atau lebih bentuk verbal di tempat predikat sehingga “perspektif” penutur dialternasi. Menurut Verhaar, semua bahasa punya siasat tertentu untuk mengalternasikan perspektif penutur, misalnya dengan alternasi diatesis, yakni contohnya diatesis aktif dan pasif dalam bahasa Inggris serta diatesis medial pada bahasa Yunani Kuno. Alternasi semacam ini mempunyai tiga sudut, yakni morfologis saja, paradigmatis yang bersifat frasal, dan klausul (Verhaar, 2010:213).

Dalam bahasa yang memiliki sistem verbal alternasi diatesis terbagi menjadi dua diatesis, yakni diatesis primer atau kanonik dan diatesis sekunder atau nonkanonik. Pada bahasa yang mempunyai alternasi aktif pasif, diatesis aktiflah yang menjadi primer atau kanonik; artinya, yang dianggap wajar atau biasa adalah aktif, sedangkan pemakaian pasifnya hanya dianggap sebagai nonkanonik.

Pronomina adalah istilah dalam klasifikasi gramatikal dari kata-kata, yang menunjukkan item-item tertutup yang dapat digunakan untuk menggantikan nomina atau frasa nominal (Crystal, 2008: 391). Dengan kata lain, pronomina umumnya tidak dapat diperluas. Ada beberapa contoh pronomina, yakni pronomina persona, pronomina demonstratif, pronomina interogatif, pronomina reflektif, pronomina indefinit, pronomina relatif, dan pronomina logoforis.

Jender (gender) adalah kategori gramatikal yang digunakan untuk menganalisis kelas kata, misalnya kontras antara maskulin, feminin, dan neuter (netral), animate-inanimate, dan sebagainya (Crystal, 2008:206).

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis yang dilakukan secara beruntun. Ketiga tahapan tersebut adalah tahap penyediaan data, tahap menganalisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Dalam penelitian ini dipakai data dasar dan data penunjang. Data dasar adalah data yang dianalisis dan data penunjang adalah data yang dimanfaatkan untuk menunjang kerja analisis (Jati Kesuma, 2007:26). Adapun data dasar dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara menggunakan instrumen tertentu, sedangkan data penunjang diambil dari karya Donohue (2004) dan karya-karya lain terkait bahasa Skou.

Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya dianalisis. Terkait dengan penelitian bahasa yang cenderung baru dikaji dan tidak dikuasai pemakaiannya oleh peneliti, analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode padan, yakni metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (language) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Penentu dari satuan-satuan bahasa yang diteliti adalah berdasarkan satuan-satuan lingual bahasa lain, yakni bahasa Indonesia (dan bahasa Inggris), dapat dianggap bahwa penelitian ini menggunakan metode padan dengan sub-jenis translasional. Dengan kata lain, apa pun satuan lingual dalam bahasa Skou dicari padanannya dalam bahasa lain untuk kepentingan analisis. Demi penentuan

satuan lingual itu, satuan lingual yang bersangkutan disesuaikan, diselaraskan, dicocokkan, disamakan, atau dipadankan dengan identitas unsur penentunya sehingga terciptalah hubungan padan antara unsur penentu dan unsur yang ditentukan (Sudaryanto, 2015:31). Pada tahap pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah, penyajiannya bersifat informal meskipun peneliti juga menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang (formal). Teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144—146) sehingga rumus atau kaidah yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mudah. Adapun lambang yang dimaksud, yaitu lambang huruf (misalnya *N*, *Adj*, *Num*, *Peny.*, dan lain-lain). Pemakaian tanda atau lambang tersebut dimaksudkan agar pemaparan hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis dan lebih ringkas sehingga dapat dipahami secara utuh. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi bahasa atau menggunakan kata-kata biasa.

2. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini hanya mencakup 2.1 persesuaian verba dalam bahasa Skou dan 2.2 diatesis dalam bahasa Skou. Hal-hal tersebut secara lebih rinci diuraikan sebagai berikut.

2.1 Persesuaian

Persesuaian, yang disebut juga alternasi, dalam bagian ini adalah bagaimana verba menyesuaikan dengan argumen. Jika dibandingkan dengan beberapa bahasa lainnya di Papua, bahasa Skou menampilkan cirinya sebagai bahasa yang menonjolkan persesuaian.

2.1.1 Persesuaian Persona

Verba dalam bahasa Skou sangat kaya dengan pelekatan proklitik yang pronominal. Menurut Donohue (2004: 5) verba bahasa Skou sangat sederhana sebab tidak menggunakan akar kata untuk membentuk kata, tetapi verba harus dilekati proklitik yang juga dianggap subjek. Berikut contohnya.

(1) Lopa ni= ni Temauli

Sebelum saya pergi Skou
'Dulu saya pergi ke Skou.'

- (2) Lopa me me= riri Temauli
Sebelum kamu kamu pergi Skou
'Dulu kamu pergi ke Skou.'
- (3) Lopa ke= ti Temauli
Sebelum dia pergi Skou
'Dulu dia pergi ke Skou.'
- (4) Lopa pe pa te= te Temauli
Sebelum dia (P) dengan mereka pergi Skou
'Dulu mereka (P) pergi ke Skou.'
- (5) Lopa kebafa ke= ti Temauli
Sebelum adik dia pergi Skou
'Dulu adik pergi ke Skou.'

Pada contoh di atas, terdapat konstruksi yang membolehkan subjeknya berupa proklitik, yakni *ni=*, *me=*, *te=*, dan *ke=*, yang dilekatkan ke verba *re/ri* (yang berubah-ubah). Artinya, proklitik-proklitik tersebut dapat dianggap sebagai unsur pelaku. (Catatan: verba *re* terkadang diucapkan *re*, *ri*, bahkan *riri* atau *rere*, namun artinya sama semua). Pada contoh (1) dan (3) proklitik seakan sah-sah saja menempati posisi sebagai subjek dari klausa tersebut, sedangkan pada contoh (2) proklitik seperti reduplikasi subjek. Sementara itu, pada contoh (4) yang unik justru *pe* 'dia (P)' yang menjadi subjek daripada *te=* 'mereka'. Adapun pada contoh (5) subjek *kebafa* 'adik' memerlukan pemarkahan proklitik *ke=* terhadap verba *ti* 'pergi'.

Berdasarkan data yang diambil, hanya pronomina orang pertama tunggal dan jamak eksklusif yang tidak memerlukan subjek tambahan selain yang proklitik. Yang wajib bersubjek "ganda" ada pada pronomina orang pertama jamak inklusif, orang kedua tunggal, serta orang ketiga tunggal dengan tambahan referen lain (misalnya adik, nenek, atau nama orang) dan jamak.

(6)

	Bersubjek proklitik	subjek ganda
1t	√	√
1J (ink)	-	√
1J (eks)	√	√
2	-	√
3t	-	√
3j	-	√

Contoh di atas sekaligus merevisi Donohue (2004) dan Kemo, dkk. (2002) yang tidak membedakan pronomina pertama jamak dengan inklusif dan eksklusif. Contoh lain yang dapat menguatkan bukti itu adalah sebagai berikut.

- (7) Fetangpi ne= nene Temauli
Lusa kami pergi Skou
'Lusa kami pergi ke Skou.'
- (8) Fetangpi ipane ne= ne Temauli
Lusa kita kami pergi Skou
'Lusa kita pergi ke Skou.'

Pada kedua contoh tersebut terlihat jelas bahwa bahasa Skou membedakan antara konsep 'kami' (eksklusif) dan 'kita' (inklusif) dengan penambahan unsur *ipa-* untuk menyebut 'kita'.

Hal lain yang penting dibahas adalah bagaimana bentuk verba disesuaikan dengan pronominanya. Artinya, bentuk verba yang tampak disesuaikan dengan pronomina yang dipakai dalam konstruksi. Berikut contohnya.

- (9) Banghang ni= riri Temauli
Nanti saya pergi Skou
'Nanti saya pergi ke Skou.'
- (10) Banghang me= riri Temauli
Nanti kamu pergi Skou
'Nanti kamu pergi ke Skou.'
- (11) Banghang ke= ti Temauli
Nanti dia (L) pergi Skou
'Nanti dia pergi ke Skou.'

- (12) Banghang ipane ne= ne Temauli
Nanti kita kami pergi Skou
'Nanti kita pergi ke Skou.'

- (13) Banghang ne=nene Temouli
Nanti kami kami punya Skou
'Nanti kami pergi ke Skou.'

Pada contoh (9)—(11) realisasi 'pergi' bentuknya berbeda, yakni *riri* atau *ti*. Hal ini mengindikasikan pronomina yang dipakai menentukan bentuk verba. Demikian pula pada contoh (12) dan (13) yang tidak menampilkan verba 'pergi', justru memakai bentuk *nene* yang artinya 'kepunyaan kami' sehingga dapat dikatakan sebagai elipsis verba—elipsis ini cenderung terdapat pada pronomina jamak orang pertama. Adanya elipsis ini mungkin karena kata *temauli* telah menunjukkan tempat. Pada beberapa contoh lain, terdapat gejala serupa, yakni bahwa verba menyesuaikan dengan pronominanya. Demi keringkasan, berikut tabel pronomina dan verba bermakna 'pergi' sebagai contoh.

(14)

	Tunggal	Jamak
1	<i>re/rere/ri/riri</i>	<i>ti/ne/nene/le</i> (elipsis opsional)
2	<i>me</i>	<i>re</i>
3 (L)	<i>ti</i>	<i>te</i>
3 (P)	<i>te</i>	<i>te</i>

Berdasarkan contoh di atas terlihat jelas bahwa bentuk verba yang hanya terdiri atas satu silabe berbeda cara penerapannya. Tak hanya verba berglos 'pergi', verba lain pun terlihat perubahan bunyinya, tetapi ada juga verba yang tidak berubah bentuk. Berikut contohnya.

- (15) Bentuk lengkap: *pung li*

Li=ingin

	Tunggal	Jamak
1	<i>li</i>	<i>ti</i>
2	<i>pi</i>	<i>li</i>
3 (L)	<i>li</i>	<i>ti</i>
3 (P)	<i>tue</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002. Hlm. 57)

- (16) Bentuk lengkap: *pi ti feng la*
La : kutuk (v. mengutuk)

	Tunggal	Jamak
1	<i>la</i>	<i>la</i>
2	<i>pa</i>	<i>la</i>
3 (L)	<i>la</i>	<i>la</i>
3 (P)	<i>wa</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002: 54)

- (17) Bentuk lengkap : *rapue*

Rapue : turun

	Tunggal	Jamak
1	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
2	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
3 (L)	<i>rapue</i>	<i>rapue</i>
3 (P)	<i>rapue</i>	-

(Sumber: Kemo, dkk. 2002: 59)

Pada contoh (15) terlihat bentuk verba bervariasi dan tidak terlihat konsistensinya jika dibandingkan contoh (14) dan (16). Sementara itu, verba yang tidak bergantung pada pronomina terlihat pada contoh (17) karena keseluruhannya berbentuk sama.

Berdasarkan contoh (1)—(17) yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa verba bahasa Skou cenderung menyesuaikan dengan bentuk pronominanya. Pronomina persona apa yang menjadi argumennya, maka bentuk verba akan menyesuaikan. Namun, uniknyanya, perubahan tersebut tidak dapat diformulakan atau dirumuskan secara pasti, misalnya kasus pada pemroklitikan, elipsis, dan reduplikasi serta bagaimana seolah-olah tidak sistematisnya perubahan bentuk verba di atas. Pengecualian kasus ini terdapat pada verba *rapue* (contoh 17) yang sama sekali tidak terpengaruh oleh pronomina yang dipakai.

2.1.2 Persesuaian Jumlah

Telah cukup dituliskan pada contoh-contoh persesuaian pronomina, bagaimana verba juga dipengaruhi persesuaian jumlah pronomina persona. Berdasarkan data persesuaian antara jumlah pada pronomina persona dengan verba, persesuaian jumlah yang bukan pronomina dengan verba tidak

disertakan dalam pembahasan. Berikut contoh persesuaian jumlah pada pronomina persona terhadap verba.

- (18) Ni nake ni= ne li aling
Saya anjing saya punya ekor satu
'Saya mempunyai seekor anjing.'
- (19) Ne nake ne= ne li aling
Kami anjing kami punya ekor satu
'Kami mempunyai seekor anjing.'
- (20) Ipane nake ne= ne li aling
Kita anjing kami punya ekor satu
'Kita mempunyai seekor anjing.'
- (21) Me nake me= me li aling
Kamu anjing kamu punya ekor satu
'Kamu mempunyai seekor anjing.'
- (22) Ki nake ki= ke li aling
Dia (N) anjing dia punya ekor satu
'Dia mempunyai seekor anjing.'
- (23) Ti nake ti= te li aling
Mereka (N) anjing mereka punya ekor satu
'Mereka mempunyai seekor anjing.'

Berdasarkan contoh di atas, verba *ne* 'punya' terdapat pada contoh (18)–(20) yang menunjuk orang pertama tunggal maupun jamak, *me* untuk contoh (21), dan *ke* serta *ti* untuk contoh (22) dan contoh (23). Dengan demikian, jumlah persona yang terlibat turut menjadi faktor penentu berubahnya bentuk verba.

2.1.3 Persesuaian Jender

Jender dalam pronomina persona bahasa Skou terdapat pada orang ketiga tunggal dan jamak. Hal ini dibuktikan dengan tiadanya jender pada pronomina orang pertama dan kedua di bawah ini.

- (24) Ni kebafa ni= ka
Saya adik saya pukul
'Saya memukul adik.'
- (25) Me kebafa me= ka
Kamu adik kamu pukul

'Kamu memukul adik.'

Pada kedua contoh di atas, unsur *ni* 'saya' dan *me* 'kamu' tidak dibedakan antara laki-laki, perempuan, maupun netral. Hal yang berbeda didapati dari identifikasi data berikut.

- (26) Ki kebafa ki= ka
Dia (L) adik dia (L) pukul
'Dia memukul adik.'

- (27) Pe kebafa pe= wa
Dia (P) adik dia (P) pukul
'Dia memukul adik.'

Unsur *ki* 'dia; laki-laki' memengaruhi realisasi verba yang muncul, yakni *ka* (contoh 26), sedangkan *pe* 'dia, perempuan' turut menentukan verba, yakni *wa* (contoh 27). Kedua contoh pronomina ketiga tunggal tersebut turut memengaruhi realisasi verba akibat kehadiran pada pronomina diri yang sesuai jender berikut.

- (28) Markus kepafa ke= ka
Markus adik dia (L) pukul
'Markus memukul adik.'

- (29) Ani kebafa pe= wa
Ibu adik dia (P) pukul
'Ibu memukul adik.'

Telah lazim diketahui nama Markus umumnya disematkan pada orang yang berjenis kelamin laki-laki sehingga proklitik pada verba pun memakai unsur *ke=* yang merupakan pronomina ketiga tunggal untuk laki-laki serta pada akhirnya menjadikan realisasi verba *ka*. Demikian juga unsur *ani* 'ibu' yang turut menentukan pemakaian pronomina persona ketiga perempuan *pe=* pada pemarkah verba dan verba *wa*.

Adapun untuk pronomina ketiga jamak, justru terlihat perbedaan antara jender netral, laki-laki, dan perempuan pada pronomina. Uniknya, ketiganya tidak mempengaruhi bentuk verba.

- (30) Ke= pa ti kepafa te= ja
Dia (L) dengan mereka adik mereka pukul

‘Mereka memukul adik.’

- (31) Pe= pa ti kepafa te= ja
Dia (P) dengan mereka adik mereka
pukul
‘Mereka memukul adik.’

- (32) Ti kepafa te= ja
Mereka (N) adik kami pukul
‘Mereka memukul adik.’

Unsur *ke=* dan *pe=* muncul pula pada pemakaian jamak orang ketiga (lihat contoh 30 dan 31), namun dapat juga sama sekali tidak dipakai seperti pada contoh (32). Sebelumnya, Donohue (2004) menyatakan bahwa bahasa Skou mempunyai persesuaian jender untuk pronomina persona ketiga tunggal, baik laki-laki (L) maupun perempuan (P) dan pronomina persona ketiga jamak, yang hanya untuk L. Menolak Donohue (2004), selain membedakan jender L dan P pronomina persona jamak, bahasa Skou ternyata juga mempunyai unsur N (netral) pada pronomina ini. Berikut bukti lainnya.

- (33) Ke= pa ti nake ti= te li aling
Dia (L) dengan mereka anjing mereka
punya ekor satu
‘Mereka (L) mempunyai seekor anjing.’

- (34) Pe= pa ti nake ti= te li aling
Dia (P) dengan mereka anjing
mereka punya ekor satu
‘Mereka (P) mempunyai seekor anjing.’

- (35) Ti nake ti= te li aling
Mereka (N) anjing mereka punya ekor
satu
‘Mereka punya mempunyai seekor
anjing.’

Pada ketiga contoh di atas terlihat jelas bahwa bahasa Skou mempunyai jender netral pada pronomina persona jamak. Artinya, ketika orang Skou ingin menyatakan ‘mereka’, tidak perlu unsur *ke=pa* ‘dia (L) dengan’ atau *pe=pa* ‘dia (P) dengan’ sehingga cukup memakai unsur

ti saja. Berdasarkan contoh-contoh di atas, diketahui bahwa persesuaian jender dalam bahasa Skou hanya terlihat pada pronomina ketiga tunggal.

2.2 Diatesis

Pada bagian ini dibicarakan tentang diatesis atau *voice* dalam bahasa Skou. Diatesis atau *voice* terkait dengan cara verba-verba untuk mengekspresikan bagaimana cara kalimat-kalimat mungkin mengubah hubungan antara subjek dan objek dari suatu verba tanpa mengubah makna dari kalimat (Crystal, 2008: 515).

Umumnya di dunia ini ada dikotomi diatesis, yakni aktif dan pasif. Perbedaan keduanya adalah bahwa pada terminologi aktif subjek berupa pelaku, sedangkan pada pasif subjeknya adalah tujuan dari verba, namun perbedaan ini tidak sampai mengubah fakta ekstralingual kalimat.

Bahasa Skou ditengarai merupakan bahasa ergatif. Dalam bahasa ergatif, bahasa-bahasa ergatif tidak membedakan antara pelaku, pengalam, dan objektif, sedangkan ketiga argumen tersebut dibedakan dari argumen agentif.

Kalimat aktif transitif pada bahasa Skou berpola SOV, dengan variasi yang dapat disebut OSV atau (S)OSV, sebab pemarkah verba berjenis proklitik pronomina persona. Pada kalimat (36) berikut berpola SOV, kalimat (37) berpola SOSV. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (36) Petrus nake ing jaa ke= luu
Petrus anjing itu benda dia (L) lempar
‘Petrus melempar benda ke anjing itu.’

- (37) Ni roh ni= loli paa= luh
Saya baju saya cuci sungai luh (nama
sungai?)
‘Saya mencuci baju di sungai.’

Proklitik *ke=* dan *ni=* pada contoh (36) dan (37) di atas berperan sebagai pemarkah infleksi terhadap verba. Penginfleksian ini sifatnya wajib, sebab tidak mungkin dihilangkan.

(36a) *Petrus nake ing jaa luu

(37a) *Ni nake ing jaa luu

Dengan melihat pembuktian di atas, terlihat bahwa pemarkahan dengan memakai proklitik pronomina persona ini disesuaikan dengan identitas subjeknya, yakni ditentukan jender, jumlah, dan persona.

Hadirnya dua “subjek” agaknya perlu dibuktikan lebih lanjut. Ada unsur pelaku yang menjadi subjek, tetapi ada juga yang mungkin dapat dianggap sebagai *reduplicated subject*. Perhatikan contoh yang diambil dari buku Donohue (2004) di bawah ini.

(38) * Pe= wung

Dia (p)= mati
'dia (P) mati'

(39) Pe pe= wung

dia (P) dia mati
'Dia (p) mati'

Unsur *pe=* sebagai proklitik pada contoh (38) di atas tidak dapat menjadi subjek sehingga proklitik ini dapat dianggap sebagai penginfleksi verba meskipun ia menyesuaikan diri dengan subjek yang berupa pronomina bentuk bebas.

Namun, contoh kalimat berikut berkata lain.

(40) Ni=ha=riri temau

Saya mulai pergi Skou
'Saya mulai pergi ke Skou.'

(41) Baa ni=ri temauli

Kemarin saya pergi Skou
'Kemarin saya pergi ke Skou.'

Dari dua contoh tersebut diketahui, verba *ri* atau *riri* sepertinya tidak menuntut subjek selain *ni=* yang berupa proklitik di sampingnya. Malah, pada contoh (4) antara *ni=* dan *riri* dapat disisipi oleh unsur *ha=* 'mulai'. Ini berarti proklitik pada bahasa Skou tidak dapat disebut kasus morfologis verba, tetapi dianggap sebagai kasus frasal. Implikasi lain adalah bahwa kehadiran *ni=*, entah disisipi atau tidak, dianggap lebih wajib daripada unsur lain.

(Catatan, unsur bermakna 'mulai', yakni *ha=* atau *na=* pada contoh lain dapat bertukar tempat dengan proklitik personanya). Dengan demikian, konstruksi klausa bahasa ini mungkin bervariasi dari SOV dan OSV atau (S)OSV, dengan penulisan “S” dalam kurung yang sifatnya opsional.

Pada kalimat pasif bahasa Skou memakai pemarkah *-ya* pada pronomina *ni*, selain itu, sebagaimana diduga di awal, pemarkahan *pe=* bukanlah kasus morfologis karena perifrastis disisipi *-ya* dan *jaa*. Berikut contohnya.

Kalimat aktif

(42) Ti nake ing jaa te= luu

Mereka anjing itu benda mereka lempar
'Mereka melempar benda ke anjing itu.'

(43) Lina nake ing jaa pe= luu

Lina anjing itu benda dia (P) lempar
'Lina melempar benda ke anjing itu.'

Kalimat pasif

(44) Nake ing ipane-ya jaa luu

Anjing itu kita benda lempar
'Anjing itu kita lempar dengan benda.'

(45) Nake ing Lina jaa ruu

Anjing itu Lina benda lempar
'Anjing itu dilempar Lina dengan benda.'

Bila dibandingkan kalimat aktif dan kalimat pasif di atas, yang dapat ditemukan adalah hadirnya pemarkah *-ya* setelah pronomina persona sebelum objek penyerta dan lesapnya unsur pelaku sebelum verba yang pronominal. Dengan demikian, kalimat dengan subjek berupa pengalam dan dianggap pasif (karena instrumen memakai pertanyaan dengan konstruksi pasif bahasa Indonesia) ini mungkin justru kalimat yang kanonik. Penyebabnya ialah verba tidak termarkahi dan pronomina persona yang hadir hanya satu macam, meskipun pronomina persona tersebut termarkahi (contohnya *ipane-ya*). Jadi, jelaslah bahwa bahasa Skou tergolong bahasa ergatif sebab ketika menjadi objek, pronomina berpermakahi dan ini tidak sama ketika argumen pronominal ini menjadi pelaku atau

pengalam. Adapun *-ya* hanya muncul pada konstruksi pasif berargumen pronomina persona sapaan yang bukan nama orang (lihat contoh 46) dan nama (47) sehingga contoh kalimat (45) di atas tidak berunsur *-ya* pada pronominanya.

(46) *Nake ing ani jaaruu*
Anjing itu ibu lempar
'Anjing itu dilempar sesuatu oleh ibu.'

(47) *Nake ing Desy jaaluu*
Anjing itu Desy lempar
'Anjing itu dilempar sesuatu oleh Desy.'

Uniknya, *-ya* bukanlah penanda pasif sebagaimana beberapa contoh lain berikut.

(48) *Ni roh ni=loli paaluh* (Aktif)
Saya baju saya cuci sungai
'Saya mencuci baju di sungai.'

(49) *Roh ni=loli paaluh* (Pasif)
baju saya cuci sungai
'Baju dicuci oleh saya di sungai.'

(50) *Ipane roh ne=loli paaluh* (Aktif)
kita baju kita cuci sungai
'Kita mencuci baju di sungai.'

(51) *Roh ipane=loli paaluh* (Pasif)
Baju kita cuci sungai
'Baju dicuci oleh kita di sungai.'

Berdasarkan perbandingan contoh (48) dan (49) serta (50 dan 51) didapatkan simpulan sementara bahwa konstruksi pasif bahasa Skou hanya menghilangkan subjek pada awal kalimat. Ini karena unsur agentif sudah terwakili oleh proklitik. Sementara itu, pada kalimat majemuk bertingkat sepertinya tidak ada perbedaan signifikan dengan kalimat aktif, kecuali pada pemarkahan verba dengan pronomina persona pertama pada klausa bawahan. Berikut contohnya.

(52) *Ni ree meu jujule*
Saya pergi ikan cari
'Saya pergi mencari ikan.'

(53) *Me me meu me= juju*
Kamu pergi ikan kamu cari

'Kamu pergi mencari ikan.'

(54) *Ti te meu te= juju*
Mereka pergi ikan mereka cari
'Mereka pergi mencari ikan.'

(55) *Lukas ke= ti meu ke= juju*
Lukas dia (L) pergi ikan dia (L) cari
'Lukas pergi mencari ikan.'

(56) *Lucia pe= ti meu pe= jujutu*
Lucia dia (P) pergi ikan dia (P) cari
'Lucia pergi mencari ikan.'

Pada kalimat (52) subjek tidak digandakan pada verba *jujule*, sedangkan pada keempat kalimat lain (53, 54, 55, dan 56) verbanya selalu disandingkan dengan pronomina persona (bukan nama diri), terutama pada verba klausa bawahan (55) dan (56). Realisasi bentuk verba yang berbeda-beda tersebut, sebagaimana dikemukakan di awal subbab, merupakan hasil persesuaian pronomina persona, jender, dan jumlah.

3. Simpulan

Bahasa Skou merupakan bahasa dengan persesuaian verba yang sangat ketat dalam persesuaian personanya. Bentuk verba dalam bahasa Skou ditentukan dari argumennya yang berupa pronomina persona yang hadir. Verba dalam bahasa Skou sangat banyak walaupun untuk mengungkapkan satu konsep yang sama. Dengan keterbatasan realisasi kata-katanya yang cenderung monosilabik, variasi verba umumnya ditandai dengan perubahan konsonan pada verba, tetapi tidak pada nada.

Bahasa Skou termasuk bahasa ergatif. Bahasa ini ergatif tidak membedakan antara pelaku, pengalam, dan objektif, sedangkan ketiga argumen tersebut dibedakan dari argumen agentif. Kalimat aktif transitif pada bahasa Skou berpola SOV dan S(S)V pada intransitif, dengan variasi yang dapat disebut OSV atau (S)OSV.

Verba dalam bahasa Skou diinfleksikan oleh proklitik yang berstatus sebagai pronomina persona. Dengan demikian, proklitik yang

melekat ke verba dianggap turut mempengaruhi realisasi verba, dengan kata lain bersesuaian. Pronomina persona orang ketiga, terutama tunggal, mempunyai persesuaian jender dengan verba.

Kalimat aktif bahasa Skou umumnya terdapat dua unsur pelaku. Yang pertama dianggap sebagai subjek, yang kedua dianggap sebagai pemarkah verba karena berupa proklitik. Namun, hal tersebut tidaklah mutlak. Dalam kalimat intransitif memang pemarkah verba harus hadir bersama subjek, tetapi dalam kalimat pasif tidak demikian. Ini karena subjek pelaku (agentif) dalam kalimat aktif bahasa Skou dibedakan dengan subjek pada kalimat pasif. Pada kalimat aktif subjek terdapat pada unsur pelaku yang pertama dan unsur pelaku yang kedua dapat dianggap sebagai pemarkah verba, tetapi dalam kalimat pasif unsur pelaku cukup ditandai dengan proklitik pronomina pada verba. Meskipun perlu verba mendapatkan pemarkah, tidak boleh nama diri atau sapaan dijadikan pemarkah verba. Yang dapat menjadi pemarkah verba hanyalah pronomina persona yang bersesuaian dengan verba.

Pronomina persona pertama dan kedua tidak ada penanda jender, tetapi bahasa Skou hanya membedakan jender pada pronomina persona ketiga. Ada jender netral (N) atau laki-laki (L) yang seringkali dianggap sama (Donohue, 2004 menandainya dengan *non female* [NF]) dan perempuan (P).

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton Moeliono. 2006. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Buell, Leston Chandler. 2005. *Issues in Zulu Verbal Morphosyntax*. Los Angeles: University of California.
- Donohue. 2004. *A Grammar of the Skou Language of New Guinea*. Sebuah draf, diunduh dari <http://papuaweb.org/dlib/tema/bahasa/skou/> pada 20 Oktober 2015.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell: Blackwell Publishing Ltd.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. London: Oxford University Press Inc.
- Kemo, Gideon, dkk. 2002. *Rópu we te Máwo Pilang te*. Sebuah draf kamus, diunduh dari <http://papuaweb.org/dlib/tema/bahasa/skou/> pada 21 Oktober 2015.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Payne, Thomas E. 2007. *Describing Morpho-Syntax: a Guide for Field Linguist*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

